

**Pendidikan Anak Usia Dini  
dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan  
(1938-2019)**

**Sumiati**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Hjsumiati.unismuh@gmail.com

**Zulfah**

STAI Darudh Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Maros  
Zulfahmajid78@gmail.com

**Fajriyah**

IAI AL-Khairat Pamekasan Madura  
fariampd.fr@gmail.com

**Muhammad Warif**

STAI Darudh Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Maros  
Warif1973@gmail.com

**Abstract**

The discussion about early childhood education is very important because education for early childhood determines the success of children's education as adults. This study uncovers and analyzes the concepts and views of KH. Mohammad Tholhah Hasan in early childhood education by elaborating the concept with other Islamic education thinkers using the library method. The results of this study indicate that the concept of early childhood education in the view of KH. Tholhah Hasan is that parents must be wise not wise because often parents are faced with the behavior of children with different characters and characteristics. There are three ways, first, parents should not be angry when dealing with children but find out why children are angry. Second, if the child cries while shouting not to damage things or hurt himself, just let it be until it is satisfied as long as it doesn't disturb other people. The thirth, parents do not need to discuss with the child when he is angry or explain things to him. Tholhah cites al-Ghozali's view that to realize a good child's character, there must first be obligations (*taklif*), and habituation (*ta'wid*) and characterization (*tathobbu'*) from an early age.

Keywords: early childhood education, KH. Tholhah Hasan

### Abstrak

Perbincangan tentang pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena pendidikan bagi anak usia dini sangat menentukan kesuksesan pendidikan anak waktu dewasa. Penelitian ini mengungkap dan menganalisis konsep dan pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan dalam pendidikan anak usia dini dengan melakukan elaborasi konsep tersebut dengan pemikir pendidikan Islam lainnya dengan metode library atau pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan KH. Tholhah Hasan adalah orangtua harus bijak dan arif karena sering kali orangtua dihadapkan pada perilaku anak yang berbeda-beda karakter dan sifatnya. Ada tiga cara: *pertama*, orangtua tidak boleh ikut marah saat menghadapi anak tapi cari tahu mengapa anak marah; *Kedua*, apabila anak menangis sambil teriak-teriak tidak sampai merusak barang-barang atau menyakiti dirinya, biarkan saja hingga puas asal tidak mengganggu orang lain; *Ketiga* orang tua tidak perlu berdiskusi dengan anak ketika dia sedang marah atau menjelaskan banyak hal kepadanya. Tholhah mengutip pandangan al-Ghozali bahwa untuk mewujudkan karakter anak yang baik pertama harus ada kewajiban (*taklif*), dan pembiasaan (*ta'wid*) dan pewatakan (*tathobbu'*) sejak dini. Kata kunci: Pendidikan, anak usia dini, KH. Tholhah Hasan

## Pendahuluan

KH. Muhammad Tholhah Hasan (Tholhah Hasan) adalah tokoh ulama', tokoh pendidikan dan tokoh dengan keilmuan yang mendalam terutama dalam perbinjangan pendidikan Islam internasional.<sup>1</sup> Kedalaman ilmunya dapat dilihat dari karya tulisnya yang membahas persoalan pendidikan social dan budaya. Tholhah Hasan menulis bahwa pendidikan Islam harus dibangun progresif karena masyarakat Indonesia memandang pendidikan dalam pandangan formalisme saja. Artinya masyarakat Indonesia lebih senang mengeuarkan uang untuk kepentingan hal-hal yang berbau sunnah dan tidak menganggap menyekolahkan anak sebagai sesuatu yang wajib.<sup>2</sup> Sebab menurut Tholhah Hasan manusia merupakan makhluk pedagogic yang sejak lahir berpotensi untuk dididik dan juga mendidik atau disebut dengan fitrah manusia oleh karenanya manusia harus menembuh jalur pendidikan sehingga mencapai fitrahnya tersebut.<sup>3</sup>

Manusia secara fitrah adalah makhluk pedagogi yang dipastikan wajib menerima pendidikan sejak dini, baik dari keluarga atau lembaga pendidikan. Menurut Tholhah Hasan keluarga merupakan mata rantai kehidupan bagi anak yang sangat strategis untuk mengisi pendidikan anak sejak dini dengan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi anak dengan pembiasaan-pembiasaan sehingga nantinya anak-anak tumbuh dengan anak yang bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Progresivme pandangan Tholhah Hasan tentang pendidikan anak usia dini dan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam menjadikannya sebagai tokoh rujukan dalam dunia pendidikan Islam di Nusantara. Beberapa penulis dan peneliti mengkaji pemikiran Tholhah Hasan seperti azhari yang menulis tentang pendidikan Islam sebagai pelebagaan yang tujuannya dalah melestarikan fitrah manusia, yaitu manusia sebagai pengabdikan kepada Allah dan penjaga bumi Allah. Tholhah Hasan tidak mendikotomikan ilmu dan memandang bahwa ilmu pengetahuan bersifat integratif. Bahkan pendidikan Islam tidak terbatas pada pesantren dan madrasah. Bahwa pendidikan Islam harus menyentuh semua kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> <http://www.timeindonesia.co.id> dikases 1 Juni 2022

<sup>2</sup> Muhammad Tholhah Hasan et al, *33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa* (Malang; Lembaga penerbitan UNiversitas Islam Malang, 2014), 1.

<sup>3</sup> Ibid, 3.

<sup>4</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), 5-6.

<sup>5</sup> Deny setia Ningsih, *Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan* (Malang, Skripsi UIN Malang, 2008), 7.

Pandangan Tholhah Hasan di atas menerminkan prinsip pendidikan Islam dalam pandangan Ali Ashraf salah seorang pakar pendidikan Islam modern, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pemikiran, yang membuat manusia menyadari prinsip-prinsip yang dianggap yang paling baik bagi seluruh umat manusia, dan tugas pendidikan adalah membantu manusia dalam mencapai tujuan itu.<sup>6</sup>

M. Zainuddin menyimpulkan dalam kajiannya tentang pemikiran Mohammad Tholhah Hasan dengan pemikiran yang inklusif tranformatif. Karena Tholhah hasan melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam yang kontekstual bahkan Tholhah hasan setuju dengan konteks kesetaraan gender dengan syarat harus dibangun dengan pandangan para Ulama'.<sup>7</sup> Zainuddin dalam Deny memperkenalkan pemikiran Tholhah Hasan sebagai pemikiran progresif yang membawa pendidikan nasional pada kemajuan.<sup>8</sup> Karena Tholahah Hasan memang menginginkan kemajuan Islam setelah tertinggal, Tholhah Hasan sepakat dengan pemikiran al-Amir Syakib Arsalan tentang mengapa muslim terbelakang dan mengapa orang-orang lain lebih maju. Tholhah mengafirmasi jawaban Arsalan bahwa kebodohan menjadi alasan utama kemunduran Islam. Yaitu kebodohan tidak mampu membedakan manfaat dan mafsadah.<sup>9</sup> Artinya orang-orang Islam mudah dibohongi dan ditipu. Salah satu aspek menurut Tholhah Hasan adalah kelemahan Iman, ilmu dan moral dan juga kelemahan ekonomi dan semangat juang serta kelemahan kesetiakawanan. Aspek tersebut juga menurut Tholhah hasan menjadi perhatian serius dalam mengembangkan sumberdaya manusia Islam khususnya di Indonesia.<sup>10</sup> Di samping juga Syed Hussein Alatas dalam pernyataannya tentang kemunduran Islam dan Al Afghani menganggap rendahnya semangat intelektual menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam.<sup>11</sup>

Secara akademik penelitian tentang pendidikan anak usia dini dalam prespektif tokoh pendidikan sudah banyak dilakukan oleh peneliti, secara umum beberapa penelitian dapat dikalisifikasikan dalam; *pertama*, penelitian yang menfokuskan kajian pada

---

<sup>6</sup> Ali Ashraf., *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 27

<sup>7</sup> Ibid, 27.

<sup>8</sup> Ibid, 28.

<sup>9</sup> Muhammad Tholhah Hasan et al, *33 Tahun Pengabdian dari Unisma Untuk Bangsa ...*8.

<sup>10</sup> Ibid, 10.

<sup>11</sup> Mujahid Domopoli, Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya, *Jurnal TADBIR, Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, No 1 (Februari 2015), 12..

pendidikan anak usia dini dalam pandangan tokoh; Rahmawati<sup>12</sup>, Sulaiman<sup>13</sup>, Cahyani dkk<sup>14</sup>, Miftakhul Jannah<sup>15</sup>. *Kedua*, penelitian yang menfokuskan kajian pada analisa perbandingan tokoh; Wardani<sup>16</sup>, Purnama dan Anjeria<sup>17</sup>, Novianty dan Enny<sup>18</sup>, Fariq<sup>19</sup>. *Ketiga* penelitian yang menelaah perbandingan pendidikan anak usia dini dalam Islam dan Barat; Mohamad Samsudin<sup>20</sup>, Setyowahyudi<sup>21</sup>, Fatimah dkk<sup>22</sup>, Muhammad Isnaini<sup>23</sup>.

Secara khusus kajian ini penulis mengambil bagian yang berbeda dengan penulis lainnya yaitu pada bagian pendidikan anak usia dini dimana Tholhah Hasan memberikan konsep yang cukup spesifik tentang bagaimana peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anak bahwa orangtua harus arif menghadapi perilaku anak, melindungi dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak.

Kajian pendidikan anak usia dini dalam pandangan Tholhah Hasan adalah spirit progresivitas pemikiran KH Tholhah Hasan yang menginginkan pendidikan anak yang baik untuk memastikan pembinaan jiwa orangtua, pembinaan iman dan tauhid kepada anak, penanaman nilai akhlak yang baik dan pembinaan kepribadian dan sikap sosial anak.<sup>24</sup>

---

<sup>12</sup> Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.

<sup>13</sup> W Sulaiman, "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 1327–2356.

<sup>14</sup> Ratih Cahyani dan Suyadi Suyadi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2018): 219–230.

<sup>15</sup> Miftakhul Jannah, "Studi komparasi pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>16</sup> Intan Sri Wardani, Ali Formen, dan Mulawarman Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 3, 2020, 459–470.

<sup>17</sup> Anjeria Purnama, "PERBANDINGAN PEMIKIRAN MANSUR DAN ZUBAEDI TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM" (IAIN Bengkulu, 2019).

<sup>18</sup> Enny Noviyanty, "METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

<sup>19</sup> Wan Muhammad Fariq et al., "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 105–123.

<sup>20</sup> Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 33–58.

<sup>21</sup> Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 17–35.

<sup>22</sup> Eka Restiani Fatimah dan Istikomah Istikomah, "Konsep perkembangan kognitif anak usia dini (studi komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)," *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1–31.

<sup>23</sup> Muhammad Isnaini, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi," *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.* dikutip dari [www.muhammadisnain.blogspot.com](http://www.muhammadisnain.blogspot.com) pada tanggal 9 (2015).

<sup>24</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*...67

Tholhah Hasan dalam pendidikan anak usia dini banyak mengutip pendapat pakar Islam dan juga pakar ilmu social dari Barat seperti Erik Erikson dari Jerman juga Abdul Karim Bakkar yang menulis buku berjudul *Dalil at-Tarbiyah al-Usriyah* yang menekankan pada memastikan anak merasa dicintai dan disanyangi oleh orangtuanya.<sup>25</sup> Oleh karena hal tersebut di atas penulis ingin mengkaji lebih spesifik tentang pandangan Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan *library research*<sup>26</sup> dengan buku-buku rujukan utama yang ditulis langsung oleh Muhammad Tholhah Hasan. Kemudian beberapa jurnal ilmiah yang membahas dan mengkaji tentang pemikiran Muhammad Tholhah Hasan adapun juga beberapa dokumen yang dapat penulis ambil dalam kajian pemikiran Muhammad Tholhah Hasan terutama melalui buku yang ditulis sendiri oleh Tholhah Hasan berjudul *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga*. Kemudian analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif model analisis isi yang focus pada pemikiran dan pandangan Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan anak usia dini.

### **Pendidikan dalam keluarga**

Tholhah Hasan menyebutkan bahwa pendidikan keluarga berperan sangat penting yang banyak tidak disadari oleh para orangtua bahkan banyak dari mereka yang tidak melakukan fungsinya sebagai orangtua dengan baik dalam pendidikan anak dalam keluarga. Tholhah menyebutkan bahwa para orangtua hanya memahami tugas mereka hanya menyiapkan biaya pendidikan anak dan tidak menyadari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan yang sangat strategis dalam mendidikan dan menanamkan karakter sejak dini pada anak.<sup>27</sup> Tholhah menegaskan dengan meminjam pandangan McIver dan James T Riyadi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan awal seseorang mengenal kehidupan cinta dan kualitas waktu dalam keluarga adalah modal yang baik bagi anak menghadapi masa depan. Peryumbuhan dan dan

---

<sup>25</sup> Ibid, 68.

<sup>26</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 113.

<sup>27</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...*60

perkembangan jasmani, kognitif, social dan emosi diinternalisasi dalam lingkup keluarga.<sup>28</sup>

Ada tujuh fungsi keluarga menurut Tholhah Hasan mengutip pandangan Vembriarto yaitu fungsi biologis, yaitu kebutuhan sandang pangan dan papan fungsi biologis ini untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti seksual dan kebutuhan mempertahankan keturunan. Kedua adalah fungsi edukatif, dimana keluarga menjadikan lingkungan rumah sebagai pendidikan bagi anak-anak dimana orangtua berperan sebagai pendidik. Ketiga fungsi religius, dimana orangtua wajib mengantarkan anak pada nilai-nilai agama, menurut Thohah pada fungsi ini orangtua wajib menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Keempat adalah fungsi protektif, yaitu orangtua melindungi anak dan memelihara mereka dari bahaya apapun atau tindakan yang negative sehingga anak terjamin kehidupannya pada masa yang akan datang. Kelima fungsi sosialisasi dimana orangtua menjadi media penghubung kehidupan social anak dengan masyarakat dan lingkungan. Keenam yaitu yaitu fungsi ekonomis, dimana orangtua wajib memberi nafkah kepada anak-anaknya. Ketujuh fungsi rekreatif yaitu orangtua menjamin ketenangan bagi anak-anak membawa anak-anak berkunjung dan rekreasi untuk ketenangan.<sup>29</sup>

Dari tujuh fungsi keluarga tersebut, fungsi edukasi orangtua terhadap anak merupakan bagian yang paling penting dalam analisis penulis karena fungsi edukasi menyentuh dan berkaitan dengan fungsi lainnya yang seharusnya diperhatikan oleh orangtua. Karena berkaitan dengan proses mengubah sikap karakter dan perilaku anak dan mendewasakan anak melalui pembelajaran dan bimbingan hal paralel dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang tentang pendidikan yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (yaitu anak dalam keluarga) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Orangtua sebagai pendidik dijelaskan Tholhah Hasan bahwa orangtua harus mendidik dengan cara dan pendekatan keteladanan, mendidik dengan adab dan

---

<sup>28</sup> Ibid, 61.

<sup>29</sup> Ibid, 8-11

<sup>30</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1)

pembiasaan, dan mendidik dengan nasehat serta pengawasan. Yaitu mendidik anak dengan ikut berpartisipasi terlibat dalam pendidikan anak dengan baik membangun kebiasaan mengantar anak ke sekolah dengan berharap anak dapat disiplin berangkat ke sekolah nantinya dengan sendirinya.<sup>31</sup> Intinya adalah peran orangtua dalam pendidikan anak sangat besar dalam ilmu agama dan umum dan karakter anak sejak dini menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>32</sup> Sehingga pendidikan dalam keluarga mendukung dan mengarah pada tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional<sup>33</sup> yaitu Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dan Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Penanaman Karakter pada tingkat pendidikan keluarga sejak dini mengarah pada pembentukan budaya dan pembiasaan anak pada nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan masyarakat sekitar.

### **Kearifan dalam mendidik anak**

Dalam mendidik anak, Tholhah Hasan mengatakan harus bijak dan arif karena sering kali orangtua dihadapkan pada perilaku anak yang berbeda-beda karakter dan sifatnya. Ada tiga cara dalam pandangan Tholhah Hasan menghadapi anak pemarah, pertama, orangtua tidak boleh ikut marah saat menghadapi anak tapi cari tahu mengapa anak marah. Jika disebabkan oleh lapar maka ambilkan anak makanan, apabila karena mainan yang rusak orangtua seharusnya segera memperbaikinya. Orangtua harus berfikir

---

<sup>31</sup> Haderani, peranan keluarga dalam pendidikan Islam, *Jurnal STAI al-Wasliyah Barabai*, Vol.XII No 24 (Juli 2019), 35.

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* h. 36.

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2010a), 9

mencarikan tempat bermain yang leluasa untuk anak. Kedua, apabila anak menangis sambil teriak-teriak tidak sampai merusak barang-barang atau menyakiti dirinya, biarkan saja hingga puas asal tidak mengganggu orang lain. Orangtua boleh mengatakan “kalau sudah selesai tangismu nak kemarilah dan makan makanan ini dengan catatan jangan sampai anak itu merasa dengan menangis dia bias mendapat kemauannya. Ketiga orangtua tidak perlu berdiskusi dengan anak ketika dia sedang marah atau menjelaskan banyak hal kepadanya. Orangtua lebih baik diam saat anak marah. Setelah selesai anak marah orangtua mulai ajak bicara seperlunya.<sup>34</sup>

Kemudian orangtua menurut tholhah Hasan juga harus bijak dan arif dalam menghadapi anak yang keras kepala. Pertama orangtua harus mengerti bahwa anak pada setiap usianya memiliki ciri khusus maka orangtua harus memahami tingkat kewajaran sikap anak. Kedua bahwa sikap keras kepala anak tersebut seringkali akibat ulah orangtuanya yang memberikan contoh keras kepala tanpa mereka sadari dengan memnjakan anak berlebihan dan juga pendidikan yang salah dengan pemahaman yang salah pula. Ketiga usia anak 2 tahun itu sulit untuk diberikan pemahaman orangtua tidak perlu ngomel saat anak tidak cepat-cepat menyelesaikan makanannya atau memakai pakaiannya. Tapi ajaklah anak-anak bicara dengan masalah yang dia inginkan dengan kasih sayang. Keempat, Sikap keras kepala anak itu muncul kadang karena kesepian. Merasa sendirian maka atasi masalah ini dengan cara memberi mereka mainan yang cukup atau ajak mereka bermain dengan tetangga sekitar ajari mereka menyapa teman-temannya sehingga dia tidak merasa sendirian.<sup>35</sup>

.Kemudian menghadapi anak yang genius, menurut tholhah hasan anak yang genius lazimnya terlihat pada awal-awal usia 3 tahun dan 4 tahun. Tanda-tanda anak yang genius adalah suka mengamati dan banyak bertanya dan tidak selalu tidak puas dengan jawaban yang ia dapatkan dengan sederhana, kedua anak mudah paham ia cepat memahami hubungan antara masalah bilangan dan kata-kata. Anak yang genius juga juga bersikap terbuka dan mau menerima informasi baru, anak genius juga responsive dalam menyikapi hal-hal yang baru dan peka terhadap apa yang ia lihat dan ia dengar.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...*32-33.

<sup>35</sup> Ibid, 35.

<sup>36</sup> Ibid, 37.

Paparan dan pandangan Tholhah Hasan di atas menisyratkan pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak sejak dini seperti yang dinyatakan oleh komnas anak pada tahun 2006 terjadi 1.124 kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang seharusnya menjadi perhatian orangtua dan masyarakat.<sup>37</sup> Pandangan Tholhah tentang bagaimana menyikapi anak dengan segala bentuk sikap dan sifatnya di atas menjadi sangat penting untuk dijadikan renungan bagi orangtua sehingga kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir dan dilakukan prevensi dengan baik.

Pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak usia dini di bawah bimbingan orangtua, pertama adalah faktor status social yaitu faktor yang meliputi pendidikan orangtua, penghasilan dan juga pekerjaan orangtua. Kedua faktor bentuk keluarga dan ketiga adalah faktor tahap perkembangan keluarga yaitu mulai pernikahan yaitu menyatukan dua insan yang berbeda kemudian dilanjutkan dengan persiapan menjadi orangtua. Ketiga faktor model peran orangtua.<sup>38</sup>

Faktor yang dijelaskan di atas dalam pandangan penulis juga merupakan bagian yang sangat menentukan bentuk dan pola asuh orangtua kepada anak usia dini yang seharusnya menjadi perhatian bagi orangtua. Karena anak usia dini dinilai sangat penting dan menentukan arah pendidikan anak usia remaja dan dewasa. Terutama anak usia 0-6 tahun merupakan anak dimana berkembang potensinya yang juga disebut masa emas yang tidak berulang.<sup>39</sup>

### **Pembinaan karakter anak sejak dini**

Pembinaan karakter anak dalam pandangan Tholhah Hasan perlu dilakukan sejak dini, Tholhah menyatakan fakta penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman, seorang penulis buku terkenal abad 20 berjudul *emotional intelligence* dimana Goleman melakukan observasi pada anak dengan melakukan tes kepada anak dengan menyuruh mereka memakan suatu makanan, perintahnya adalah mereka dipersilahkan memakan makanan tersebut dengan syarat menunggu gurunya datang. Hasilnya adalah anak yang

---

<sup>37</sup> Novrinda et al, Peran orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1. (2007), 40.

<sup>38</sup> Ibid, 44.

<sup>39</sup> Ibid, 40.

tidak sabar memakan makanan tersebut tanpa menunggu guru, sedangkan sebagian yang lain sabar menunggu. 14 tahun kemudian dilakukan observasi kembali ternyata anak yang tidak sabar tersebut cenderung tidak tahan menahan stress, sering berkelahi dan mudah tersinggung sedangkan anak yang sabar dan mematuhi perintah guru banyak diterima di perguruan tinggi dengan nilai tinggi. penelitian Goleman dalam pandangan Thohah menunjukkan karakter yang seharusnya selalu dibina sehingga anak tidak rentang melakukan hal-hal yang negatif.<sup>40</sup>

Tholhah menyatakan perlu pembinaan dan pembiasaan ke arah yang lebih baik, pembiasaan adalah penyesuaian pada suatu hal.<sup>41</sup> Pembiasaan bagian dari proses pendidikan karakter.<sup>42</sup> Kemudian pembiasaan adalah strategi penanaman karakter yang efektif untuk membiasakan peserta didik melakukan hal yang ingin dicapai.<sup>43</sup> Pembiasaan menghasilkan moralitas yang harus dilakukan dengan sistem kehidupan yang akhirnya peserta didik melakukan karakter tersebut tanpa harus berpikir (*without the need of thinking*)<sup>44</sup>

Pembiasaan anak dengan pendekatan agama (religius) menjadi anak terbiasa rajin beribadah dan memiliki keimanan yang kuat. Sebagaimana diebutkan Siagian bahwa salah satu strategi penanaman karakter nasionalisme yaitu menumbuhkembangkan berbagai kegiatan yang bernuansa religi guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa<sup>45</sup> Tholhah menyebutkan bahwa pembiasaan anak dengan melakukan ibadah dan kepribadian yang baik Tholhah mengutip pandangan al-Ghozali bahwa untuk mewujudkan karakter anak yang baik pertama harus ada kewajiban (taklif), dan pembiasaan (ta'wid) dan pewatakan (tathobbu') sejak dini.<sup>46</sup>

Anak sejak dini diajari berdisiplin "dipaksa" ini merupakan latihan terus menerus di keluarga, sehingga nantinya tumbuh kesadaran pada setiap anak akan makna ketaatan

---

<sup>40</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...*32-33.

<sup>41</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)) diakses 25 Maret 2021.

<sup>42</sup> Maskuri Bakri & Dyah Werdi Ningsih, *Membumikan nilai karakter berbasis Pesantren* (Jakarta: Nirwana Media, 2017), 68.

<sup>43</sup> Eka Sapti Cahya Ningrum et al. Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan, *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, Volume 6. Edisi 2 (Desember 2017), 209.

<sup>44</sup> Enok Rohayati, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, Ta'dib, *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (01)

<sup>45</sup> 192

<sup>46</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...*109.

dan kepatuhan dalam beribadah. sebagai pembinaan keimanan dan penguatan kepatuhan terhadap agama yang dapat mengantarkan anak kepada kekuatan jiwanya.<sup>47</sup>

Pembiasaan ini menutuh Tholhah langsung dicontohkan Nabi saat menyuruh sahabat Umar bin Abi Salamah yaitu nabi menyuruh Umar untuk berdoa sebelum makan dan makan dengan tangan kanan dan memakan makanan yang ada di dekatnya.<sup>48</sup>

Anak juga perlu dibiasakan aktualisasi diri salah satunya kebiasaan belajar (*learning habit*) yang harus diperhatikan oleh orangtua.<sup>49</sup> Disiplin belajar harus dibiasakan sebagai bentuk kearifan orangtua untuk disiplin belajar. Anak memegang buku kemana dia berada. Anak dikontrol dan diawasi oleh orangtua. Pembiasaan belajar ini tidak lepas dari kearifan orangtua dengan melihat pandangan al-Ghazali di atas sebagai bentuk pewatakan pada akhirnya sehingga belajar menjadi karakter anak di usia remajanya dan dewasanya kelak.

Disamping pembiasaan disiplin belajar anak juga diperhatikan pada aspek disiplin social. Tholhah menyebutkan bahwa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara berangsur-angsur baik secara fisik dan emosinya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Untuk merawat pertumbuhan yang baik orangtua menurut Tholhah harus melakukan keteladanan yang baik dalam pembiasaan social. Dimulai dari hal-hal kecil seperti menyapa, mengucapkan salam dan pembiasaan menolong orang lain, menghormati yang lebih tua dan segala macam bentuk kegiatan social lainnya yang harus dicontohkan dengan baik oleh orang tuanya. Anak kata Tholhah akan sangat gampang mengikuti keteladanan orang tuanya.<sup>50</sup>

Dalam pandangan penulis pembiasaan sosial ini harus secara bijak diperankan oleh orangtua dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan sedini mungkin seperti nilia gotong royong di lingkungan masyarakat, seperti kebersihan lingkungan rumah dan msyarakat sekitar, kegiatan seperti membersihkan got, kamar mandi, dan juga jalan depan rumah. Kebiasaan sosial ini juga berdampak positif dalam kebiasaan bersedekah.

---

<sup>47</sup> Maskuri Bakri & Dyah Werdi Ningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta : Nirwana Media, 2017), 69.

<sup>48</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...* 110

<sup>49</sup> Abdul Rahman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Nadwa, 6. 1, (2016), 155-178.

<sup>50</sup> Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga ...* 109.

Pembiasaan ini dapat juga diperankan oleh seluruh anggota keluarga sehingga anak semakin gampang mengikuti dan akhirnya muncul kecerdasan dan kesadaran anak.

### **Penutup**

Tholhah Hasan berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogic yang sejak lahir berpotensi untuk dididik dan juga mendidik atau disebut dengan fitrah manusia oleh karenanya manusia harus menembuh jalur pendidikan sehingga mencapai fitrahnya. Tholhah menyebutkan bahwa para orangtua hanya memahami tugas mereka hanya menyiapkan biaya pendidikan anak dan tidak menyadari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan yang sangat strategis dalam mendidik dan menanamkan karakter sejak dini pada anak

Dalam mendidik anak, Tholhah Hasan mengatakan harus bijak dan arif karena sering kali orangtua dihadapkan pada perilaku anak yang berbeda-beda karakter dan sifatnya. Ada tiga cara, pertama, orangtua tidak boleh ikut marah saat menghadapi anak tapi cari tahu mengapa anak marah. Kedua, apabila anak menangis sambil teriak-teriak tidak sampai merusak barang-barang atau menyakiti dirinya, biarkan saja hingga puas asal tidak mengganggu orang lain. Ketiga orangtua tidak perlu berdiskusi dengan anak ketika dia sedang marah atau menjelaskan banyak hal kepadanya. Tholhah mengutip pandangan al-Ghozali bahwa untuk mewujudkan karakter anak yang baik pertama harus ada kewajiban (taklif), dan pembiasaan (ta'wid) dan pewatakan (tathobbu') sejak dini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Nadwa*, 6. 1, (2016), 155-178.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 27
- Bakri, Maskuri & Dyah Werdi Ningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Nirwana Media, 2017), 68.
- Cahyani, Ratih, dan Suyadi Suyadi. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2018): 219–230.
- Domopoli, Mujahid. Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya, *Jurnal TADBIR, Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, No 1 (Februari 2015), 12.
- Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, Ika Kurnia Sofiani, dan Ajeng Ninda Uminar. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 105–123.
- Fatimah, Eka Restiani, dan Istikomah Istikomah. "Konsep perkembangan kognitif anak usia dini (studi komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)." *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1–31.
- Haderani, peranan keluarga dalam pendidikan Islam, *Jurnal STAI al-Wasliyah Barabai*, Vol.XII No 24 (Juli 2019), 35.
- Hasan, Mohammad Tholhah' *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), 5-6.
- Hasan, Muhammad Tholhah et al, *33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa* (Malang; Lembaga penerbitan UNiversitas Islam Malang, 2014), 1.  
<http://www.timeindonesia.co.id> dikases 1 Juni 2022
- Isnaini, Muhammad. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi." *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.*) *dikutip dari www.muhammadisnain.blogspot.com pada tanggal 9* (2015).
- Jannah, Miftakhul. "Studi komparasi pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)) diakses 25 Maret 2021.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2010a), 9
- Ningrum, Eka Sapti Cahya et al. Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan, *Jurnal Fakultas ilmu Pendidikan*, Volume 6. Edisi 2 (Desember 2017), 209.
- Ningsih, Deny Setia, *Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan* (Malang, Skripsi UIN Malang, 2008), 7.
- Noviyanty, Enny. "METOD E DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Perbandingan

- Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Novrinda et al, Peran orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1. (2007), 40.
- Purnama, Anjeria. “Perbandingan Pemikiran Mansur Dan Zubaedi Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” IAIN Bengkulu, 2019.
- Rahmawati, Miya. “Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali.” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.
- Rohayati, Enok. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, Ta’dib, *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (01)
- Samsudin, Mohamad. “Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 33–58.
- Setyowahyudi, Rendy. “Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini.” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 17–35.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 113.
- Sulaiman, W. “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 1327–2356.
- Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1)
- Wardani, Intan Sri, Ali Formen, dan Mulawarman Mulawarman. “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3:459–470, 2020.